

MAKALAH METODELOGI PENELITIAN
“MACAM-MACAM SKALA PENGUKURAN DALAM PENELITIAN”

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah Metodelogi Penelitian

Dosen Pengampu:

1. Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.
2. Rahmawati, S.Pd., M.Pd.



Disusun oleh:

Kelompok 6

1. Dyah Wulan Handayani	2313031033
2. Fani Dimas Prasetyo	2313031047
3. Fajriyatur Rohmah	2313031048
4. Muhammad Dzaki Rizkia	2053031004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul **“Macam-Macam Skala Pengukuran dan Penelitian”**.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Ibu **Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.** dan Ibu **Rahmawati, S.Pd., M.Pd.** selaku dosen pengampu mata kuliah Metodelogi Penelitian yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan makalah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah berkontribusi dalam penyelesaian makalah ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada tugas pembuatan makalah ini, baik materi maupun teknik penyajiannya, mengingat kurangnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan makalah ini. Semoga apa yang ditulis dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 03 Oktober 2025

Kelompok 6

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penulisan.....	1
BAB II	2
PEMBAHASAN	2
2.1 Pengertian dan Tujuan Skala Pengukuran.....	2
2.1.1 Pengertian Skala Pengukuran	2
2.1.2 Tujuan Skala Pengukuran	3
2.2 Macam-Macam Skala Pengukuran dalam Penelitian.....	4
2.2.1 Skala Nominal.....	4
2.2.2 Skala Ordinal.....	7
2.2.3 Skala Interval	10
2.2.4 Skala Rasio.....	13
2.2.5 Skala Pengukuran Sikap.....	16
2.5.1 Skala Pengukuran Sikap Likert.....	17
2.5.2 Skala Thurstone.....	21
2.5.3 Skala Guttman.....	24
2.5.4 Perbedaan Semantik (<i>Semantic Differensial</i>).....	27
BAB III.....	30
PENUTUP	30
3.1 Kesimpulan	30
3.2 Saran	30
DAFTAR PUSTAKA.....	31
STUDI KASUS	32
SOAL POST TEST.....	33

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kegiatan penelitian, pengukuran sangat penting agar data yang diperoleh dapat diolah secara objektif dan akurat. Untuk itu, peneliti memerlukan skala pengukuran sebagai alat untuk menentukan satuan atau tingkatan dari variabel yang diteliti. Dengan skala, data yang bersifat kualitatif dapat diubah menjadi angka sehingga lebih mudah dianalisis secara statistik. Setiap jenis skala memiliki fungsi yang berbeda. Ada skala nominal, ordinal, interval, dan rasio, serta skala khusus untuk mengukur sikap seperti Likert, Thurstone, Guttman, dan Semantic Differential. Pemilihan skala yang tepat akan membantu peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, memahami jenis dan fungsi skala pengukuran menjadi hal penting bagi mahasiswa, terutama di bidang pendidikan ekonomi, agar dapat melakukan penelitian yang valid, objektif, dan terukur.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan skala pengukuran dalam penelitian?
2. Apa tujuan utama penggunaan skala pengukuran?
3. Apa saja macam-macam skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan?
4. Bagaimana karakteristik, contoh penerapan, serta kelebihan dan keterbatasan masing-masing skala pengukuran tersebut?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk menjelaskan pengertian dan fungsi skala pengukuran dalam penelitian.
2. Untuk memahami tujuan serta pentingnya penggunaan skala pengukuran yang tepat.
3. Untuk menguraikan macam-macam skala pengukuran beserta contoh penerapannya dalam penelitian.
4. Untuk memberikan pemahaman tentang cara memilih dan menggunakan skala pengukuran sesuai dengan jenis data dan variabel yang diteliti.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian dan Tujuan Skala Pengukuran

2.1.1 Pengertian Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan suatu kesepakatan yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan satuan atau interval pada suatu alat ukur agar hasil pengukuran dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Melalui skala tersebut, data yang dihasilkan menjadi bersifat kuantitatif dan dapat diolah secara statistik. Sebagai contoh, alat ukur seperti timbangan dan meteran dibuat dengan skala tertentu sehingga mampu memberikan hasil pengukuran yang tepat sesuai satuannya (Sugiyono, 2013; 92). Dengan demikian, skala pengukuran membantu peneliti mengubah hasil pengamatan menjadi data numerik yang memiliki makna dan dapat dibandingkan.

Penggunaan skala pengukuran memungkinkan nilai variabel yang diukur dinyatakan secara kuantitatif sehingga hasilnya menjadi lebih objektif, efisien, dan mudah dikomunikasikan. Data seperti berat benda, suhu tubuh, atau nilai IQ merupakan contoh hasil pengukuran yang menunjukkan kejelasan dan ketepatan informasi yang dihasilkan oleh alat ukur dengan skala tertentu (Sugiyono, 2013; 92). Dengan adanya skala pengukuran, setiap data yang diperoleh menjadi lebih terstandar dan dapat diinterpretasikan secara ilmiah.

Dapat disimpulkan bahwa skala pengukuran berperan penting dalam menjadikan hasil pengamatan lebih terarah dan bermakna. Melalui penerapan skala yang tepat, berbagai variabel dapat diukur secara kuantitatif dan menghasilkan data yang jelas, akurat, serta mudah dianalisis. Selain itu, skala pengukuran juga membantu peneliti memperoleh hasil yang objektif dan konsisten karena setiap nilai memiliki satuan dan makna yang dapat dibandingkan secara ilmiah. Dengan demikian, skala pengukuran bukan hanya sekadar alat bantu teknis, tetapi

juga menjadi dasar penting dalam menjamin keabsahan dan keandalan data penelitian.

2.1.2 Tujuan Skala Pengukuran

Tujuan utama penggunaan skala pengukuran dalam penelitian adalah agar setiap variabel dapat diukur, dibandingkan, dan diuji secara objektif. Penggunaan skala yang tepat membantu peneliti mengubah konsep yang bersifat teoretis menjadi indikator yang operasional. Beberapa tujuan utama skala pengukuran dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menentukan Sifat dan Jenis Data Penelitian

Skala membantu peneliti memahami apakah data bersifat kategorikal, berurutan, atau memiliki jarak numerik yang tetap. Hal ini penting karena setiap tipe skala akan memengaruhi metode analisis statistik yang digunakan (Saniah, 2022).

2. Menjamin Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan instrumen reliabel menghasilkan data yang konsisten dari waktu ke waktu. Pemilihan skala yang sesuai membantu memastikan kedua kriteria ini terpenuhi (Widodo, 2023).

3. Menyediakan Dasar bagi Analisis Statistik

Misalnya, data pada skala nominal dan ordinal umumnya dianalisis menggunakan uji non-parametrik, sedangkan skala interval dan rasio memungkinkan analisis parametrik. Dengan demikian, pemahaman terhadap jenis skala sangat menentukan ketepatan hasil analisis (Maskhuliah, 2025).

4. Memudahkan Interpretasi Hasil Penelitian

Skala membantu peneliti menafsirkan nilai yang diperoleh secara lebih bermakna. Contohnya, skor “4” pada skala Likert 1–5 dapat diartikan sebagai “setuju”, yang memberi makna terhadap angka yang dikumpulkan.

5. Memungkinkan Replikasi Penelitian

Dengan skala pengukuran yang baku dan terdefinisi jelas, peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa dengan hasil yang dapat dibandingkan atau diuji ulang.

Dari berbagai tujuan tersebut, dapat dipahami bahwa skala pengukuran tidak hanya berperan secara teknis, tetapi juga memiliki makna konseptual yang penting karena menjadi penghubung antara teori yang digunakan dan penerapannya dalam penelitian di lapangan.

2.2 Macam-Macam Skala Pengukuran dalam Penelitian

Dalam konteks penelitian sikap, skala pengukuran digunakan untuk menentukan posisi atau tingkat kecenderungan sikap seseorang terhadap suatu objek. Jenis-jenis skala yang umum digunakan meliputi skala nominal, ordinal, interval, dan rasio, yang masing-masing menghasilkan bentuk data berbeda sesuai kebutuhan analisis. Untuk bidang administrasi, pendidikan, dan sosial, terdapat beberapa jenis skala sikap yang sering dipakai, yaitu Skala Likert, Skala Guttman, *Rating Scale*, *Semantic Differential* (Sugiyono, 2013; 92). Pemilihan skala yang tepat akan menentukan keakuratan dan jenis data yang dihasilkan dalam penelitian.

Setiap jenis skala memiliki fungsi yang berbeda dalam mengukur intensitas atau arah sikap seseorang terhadap suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2013; 92). Variasi skala sikap memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memilih metode yang paling sesuai dengan karakteristik variabel yang diteliti. Seluruh jenis skala sikap tersebut dapat digunakan selama sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian. Jenis skala yang dipilih akan menentukan bentuk data yang diperoleh, apakah bersifat interval atau rasio, tergantung pada bidang dan variabel yang diukur (Sugiyono, 2013; 92). Pemilihan skala yang relevan berperan penting dalam menghasilkan data yang valid dan dapat diolah secara akurat sesuai kebutuhan penelitian.

2.2.1 Skala Nominal

Skala nominal merupakan jenis skala paling dasar dalam penelitian, yang digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan

kategori tertentu tanpa menunjukkan tingkatan nilai. Setiap kategori hanya berfungsi sebagai pembeda dan tidak memiliki urutan atau makna numerik (Pujiati, Rusman, & Yuliyanto, 2025). Contohnya, mengetahui perbandingan jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan.

1. Karakteristik Skala Nominal

- a) Digunakan untuk mengidentifikasi dan membedakan objek berdasarkan karakteristik tertentu.
- b) Angka atau simbol hanya berperan sebagai kode kategori, bukan nilai kuantitatif.
- c) Tidak ada hubungan urutan, jarak, atau tingkat antar kategori.
- d) Analisis data dilakukan dengan statistik non-parametrik, seperti menghitung frekuensi atau persentase.
- e) Cocok untuk penelitian sosial, pendidikan, dan perilaku yang membutuhkan pengelompokan responden.

2. Tujuan Penggunaan Skala Nominal

- a) Mengelompokkan data responden ke dalam kategori yang berbeda tanpa memperhatikan urutan.
- b) Menyajikan gambaran umum populasi penelitian, misalnya distribusi berdasarkan jenis kelamin, jurusan, atau pekerjaan.
- c) Menjadi dasar awal dalam analisis deskriptif, sebelum data diolah lebih lanjut.

3. Contoh Pertanyaan dan Rentang Kategori

Dalam instrumen penelitian (seperti angket), pertanyaan dengan skala nominal biasanya berbentuk pilihan ganda dengan jawaban pasti.

<p>a) Contoh 1 – Jenis Kelamin</p> <p>Jenis kelamin Anda adalah...</p> <p><input type="checkbox"/> Laki-laki (1)</p> <p><input type="checkbox"/> Perempuan (2)</p>	<p>b) Contoh 2 Status Pekerjaan</p> <p>Status pekerjaan Anda saat ini...</p> <p><input type="checkbox"/> Mahasiswa (1)</p> <p><input type="checkbox"/> Bekerja (2)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak bekerja (3)</p>
--	--

Rentang kategori pada skala nominal:

- a) Tidak memiliki urutan atau nilai interval.
- b) Setiap pilihan berdiri sendiri dan tidak dapat dibandingkan secara kuantitatif.
- c) Analisis hasil dilakukan dengan menghitung jumlah atau persentase responden di tiap kategori.

4. Prosedur Penggunaan Skala Nominal

Langkah-langkah umum dalam menggunakan skala nominal antara lain:

- a) Menentukan variabel yang akan dikategorikan (misalnya jenis kelamin, asal daerah, jurusan, atau pekerjaan).
- b) Menetapkan kode angka atau simbol untuk tiap kategori agar data mudah diolah.
- c) Menyusun pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda yang bersifat eksklusif (setiap responden hanya memilih satu).
- d) Mengumpulkan data dari responden dan mengelompokkan sesuai kode kategori.
- e) Menganalisis data menggunakan perhitungan frekuensi, persentase, atau uji statistik nonparametrik seperti *chi-square* bila ingin melihat hubungan antar kategori.

Contoh penerapan sederhana:

Dari 100 responden, diperoleh 60 mahasiswa perempuan dan 40 mahasiswa laki-laki. Maka hasil analisis menunjukkan 60% responden berjenis kelamin perempuan dan 40% laki-laki.

Analisis seperti ini tidak menunjukkan “tingkat” atau “nilai” tertentu, melainkan hanya menggambarkan perbedaan proporsi antar kelompok.

5. Kelebihan dan Keterbatasan

Kelebihan:

- a) Mudah digunakan dan dipahami.
- b) Cocok untuk penelitian awal yang bertujuan mengidentifikasi karakteristik responden.

c) Dapat digunakan untuk menggambarkan distribusi populasi secara cepat.

Keterbatasan:

- a) Tidak dapat menunjukkan urutan, peringkat, atau besar kecilnya nilai antar kategori.
- b) Tidak bisa digunakan untuk analisis statistik lanjutan seperti korelasi atau regresi.

Jadi, skala nominal merupakan dasar dalam proses pengukuran data penelitian karena berfungsi mengelompokkan objek atau individu ke dalam kategori tertentu. Walaupun sederhana, skala ini sangat penting untuk memberikan gambaran awal tentang karakteristik responden dan struktur data. Data yang dihasilkan dari skala nominal tidak dapat diurutkan atau dijumlahkan, tetapi tetap memiliki nilai ilmiah yang kuat karena membantu peneliti memahami pola dan perbedaan antar kelompok (Pujiati, Rusman, & Yuliyanto, 2025).

2.2.2 Skala Ordinal

Skala ordinal merupakan jenis skala pengukuran yang tidak hanya berfungsi untuk membedakan objek berdasarkan kategori, tetapi juga memberikan peringkat atau urutan di antara kategori tersebut. Artinya, skala ini memiliki semua ciri dari skala nominal, namun ditambah dengan unsur ranking atau tingkatan. Dalam penelitian, skala ordinal sering digunakan untuk mengukur preferensi, tingkat kepuasan, atau tingkat setuju-tidak setuju terhadap suatu pernyataan (Pujiati, Rusman, & Yuliyanto, 2025).

Contohnya, mengetahui tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pelayanan akademik di fakultas. Dalam survei tingkat kepuasan:

- 5 = Sangat puas
- 4 = Puas
- 3 = Cukup puas
- 2 = Tidak puas
- 1 = Sangat tidak puas

1. Karakteristik Skala Ordinal

- a) Membedakan objek ke dalam kategori bertingkat atau berurutan.
- b) Angka yang digunakan menunjukkan urutan nilai, bukan jarak antar nilai.
- c) Tidak dapat menunjukkan seberapa besar perbedaan antar tingkat.
- d) Mengandung pernyataan “lebih tinggi dari”, “lebih rendah dari”, atau “sama dengan”.
- e) Termasuk dalam jenis data non-parametrik, karena tidak memiliki interval yang pasti antar kategori.

2. Tujuan Penggunaan Skala Ordinal

- a) Mengukur tingkatan atau urutan sikap, pendapat, atau preferensi responden terhadap suatu objek.
- b) Menunjukkan posisi relatif antar responden berdasarkan karakteristik tertentu (misalnya siapa yang lebih puas atau lebih sering melakukan sesuatu).
- c) Menggambarkan pola kecenderungan sikap tanpa memperhatikan besarnya jarak antar peringkat.

3. Contoh Pertanyaan dan Rentang Kategori

Dalam penelitian, pertanyaan dengan skala ordinal biasanya disusun dalam bentuk pernyataan berjenjang yang menggambarkan sikap atau persepsi responden.

<p>a) Contoh 1 – Kepuasan terhadap layanan kampus</p> <p>Bagaimana tingkat kepuasan Anda terhadap layanan administrasi akademik?</p> <p><input type="checkbox"/> Sangat puas (5)</p> <p><input type="checkbox"/> Puas (4)</p> <p><input type="checkbox"/> Cukup puas (3)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak puas (2)</p> <p><input type="checkbox"/> Sangat tidak puas (1)</p>

b) Contoh 2 – Penilaian preferensi

Menurut Anda, produk berikut paling disukai hingga paling tidak disukai:

1. Produk A
2. Produk B
3. Produk C

Rentang jawaban dalam skala ordinal, yaitu menunjukkan urutan dari paling tinggi hingga paling rendah, namun tidak menggambarkan jarak pasti antar tingkat.

4. Prosedur Penggunaan Skala Ordinal

Langkah-langkah umum dalam menggunakan skala ordinal antara lain:

- a) Tentukan variabel yang akan diukur, seperti kepuasan, motivasi, atau frekuensi perilaku.
- b) Susun indikator dan pernyataan yang menggambarkan tingkat tertentu dari variabel tersebut.
- c) Buat kategori berjenjang (misalnya dari “sangat puas” sampai “sangat tidak puas”).
- d) Berikan skor pada setiap tingkatan (misalnya 1–5).
- e) Kumpulkan data menggunakan kuesioner atau wawancara terstruktur.
- f) Analisis data menggunakan metode statistik non-parametrik, seperti *Spearman Rank Correlation* atau *Kruskal-Wallis Test*, untuk melihat hubungan atau perbedaan antar peringkat.

Contoh penerapan sederhana:

Dari 100 responden, 40 orang merasa sangat puas, 35 puas, 15 cukup puas, dan 10 tidak puas.

Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepuasan tinggi terhadap layanan akademik.

5. Kelebihan dan Keterbatasan

Kelebihan:

- a) Dapat menunjukkan tingkatan sikap atau preferensi responden.
- b) Lebih informatif dibandingkan skala nominal karena memberikan urutan nilai.
- c) Cocok untuk penelitian kualitatif kuantitatif ringan yang mengukur persepsi atau kepuasan.

Keterbatasan:

- a) Tidak dapat menunjukkan jarak pasti antar tingkatan.
- b) Analisis statistiknya terbatas hanya pada metode non-parametrik.
- c) Interpretasi data bisa subjektif tergantung pada pemahaman responden terhadap tingkatan skala.

Secara keseluruhan, skala ordinal merupakan tingkatan lanjutan dari skala nominal karena selain mengelompokkan data, juga memberikan urutan atau peringkat terhadap kategori yang diukur. Skala ini sangat berguna dalam penelitian yang mengkaji tingkat kepuasan, preferensi, dan pendapat responden. Walaupun tidak mampu menunjukkan seberapa besar perbedaan antar tingkat, skala ordinal tetap penting untuk menggambarkan pola kecenderungan sikap secara sistematis (Pujiati, Rusman, & Yuliyanto, 2025).

2.2.3 Skala Interval

Skala interval merupakan tingkat lanjutan dari skala nominal dan ordinal karena tidak hanya mampu mengelompokkan dan mengurutkan data, tetapi juga memiliki jarak atau interval yang sama antar nilai. Artinya, perbedaan antara dua nilai pada skala interval dapat diukur secara kuantitatif dan memiliki arti yang jelas. Skala ini memungkinkan peneliti melakukan berbagai operasi aritmatika, seperti penjumlahan dan pengurangan, sehingga hasil pengukurannya bisa dianalisis dengan metode statistik parametrik (Pujiati, Rusman, & Yuliyanto, 2025). Contohnya, mengetahui seberapa sering seseorang beraktivitas dalam

periode tertentu (misalnya, frekuensi berbelanja atau olahraga dalam sebulan).

1. Karakteristik Skala Interval

- a) Memiliki jarak (interval) yang tetap antar nilai, sehingga selisih antar data memiliki makna yang pasti.
- b) Angka yang digunakan bersifat kuantitatif dan dapat dioperasikan secara matematis (dijumlahkan, dikurangkan, dirata-ratakan).
- c) Tidak memiliki titik nol absolut, sehingga angka nol hanya berfungsi sebagai tanda, bukan ketiadaan nilai.
- d) Cocok digunakan untuk penelitian sosial, psikologi, dan pendidikan yang mengukur sikap, pendapat, atau frekuensi aktivitas.

2. Tujuan Penggunaan Skala Interval

- a) Mengukur tingkat atau besaran perbedaan antar objek penelitian.
- b) Mengetahui selisih nilai antara satu responden dengan responden lainnya secara kuantitatif.
- c) Memungkinkan peneliti melakukan analisis statistik yang lebih mendalam, seperti korelasi, regresi, dan uji-t.

3. Contoh Pertanyaan dan Rentang Kategori

Dalam penelitian, pertanyaan dengan skala interval biasanya menampilkan jawaban berupa angka sebenarnya, bukan sekadar kategori.

a) Contoh 1 – Frekuensi Aktivitas Belanja

Dalam satu bulan, berapa kali Anda dan keluarga mengunjungi supermarket untuk berbelanja?

- a. 1 kali
- b. 4 kali
- c. 7 kali

Makna interval: selisih antar nilai (1 ke 4, dan 4 ke 7) menunjukkan jarak yang sama, yaitu 3.

b) Contoh 2 – Frekuensi Olahraga

Dalam satu bulan, berapa kali Anda mengikuti kegiatan lari maraton?

- a. 2 kali
- b. 4 kali
- c. 6 kali
- d. 8 kali
- e. 10 kali

Rentang jawaban dalam skala ordinal, yaitu menunjukkan urutan dari paling tinggi hingga paling rendah, namun tidak menggambarkan jarak pasti antar tingkat.

4. Prosedur Penggunaan Skala Interval

Langkah-langkah umum dalam menggunakan skala interval antara lain:

- a) Tentukan variabel kuantitatif yang akan diukur (misalnya frekuensi, durasi, atau intensitas kegiatan).
- b) Susun rentang nilai numerik dengan jarak yang sama antar kategori (misalnya 2, 4, 6, 8, 10).
- c) Gunakan angka sebenarnya dalam instrumen, bukan sekadar kode simbolik.
- d) Kumpulkan data melalui angket, observasi, atau wawancara kuantitatif.
- e) Lakukan analisis statistik parametrik, seperti uji korelasi Pearson atau analisis regresi, untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Contoh penerapan dalam analisis:

Jika rata-rata responden mengunjungi supermarket 6 kali dalam sebulan, sedangkan kelompok lain hanya 3 kali, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok pertama memiliki frekuensi kegiatan dua kali lebih tinggi.

5. Kelebihan dan Keterbatasan

Kelebihan:

- a) Dapat digunakan untuk analisis statistik parametrik.
- b) Memberikan informasi yang lebih detail dan terukur dibandingkan skala ordinal.
- c) Memungkinkan perbandingan dan penghitungan selisih nilai secara matematis.

Keterbatasan:

- a) Tidak memiliki titik nol absolut, sehingga tidak bisa menyatakan “tidak ada nilai” secara nyata.
- b) Kadang sulit diterapkan untuk variabel sosial yang bersifat subjektif.

Secara umum, skala interval memungkinkan peneliti mengukur perbedaan nilai antar individu secara kuantitatif dengan interval yang tetap. Skala ini memberikan data yang lebih informatif karena dapat diolah dengan teknik statistik yang lebih kompleks. Walaupun tidak memiliki nol mutlak, skala interval tetap menjadi salah satu alat penting untuk penelitian yang membutuhkan perbandingan dan analisis data numerik yang akurat (Pujiati, Rusman, & Yuliyanto, 2025).

2.2.4 Skala Rasio

Skala rasio merupakan tingkat pengukuran paling tinggi dan paling lengkap karena memiliki semua karakteristik skala nominal, ordinal, dan interval, ditambah dengan adanya titik nol absolut. Nol absolut berarti benar-benar menunjukkan ketiadaan nilai dari sesuatu yang diukur. Misalnya, jika seseorang memiliki berat badan 0 kg, maka secara nyata tidak ada berat badan yang bisa diukur. Oleh karena itu, skala rasio dianggap sebagai skala paling kuat dan akurat dalam penelitian kuantitatif (Pujiati, Rusman, & Yuliyanto, 2025). Contohnya, engetahui perbandingan berat badan antara dua individu atau perubahan berat suatu objek sebelum dan sesudah perlakuan.

1. Karakteristik Skala Rasio

- a) Memiliki seluruh sifat dari skala nominal, ordinal, dan interval.
- b) Mempunyai titik nol absolut, yang menandakan benar-benar “tidak ada nilai”.
- c) Menggunakan angka sebenarnya (*real numbers*) dalam pengukuran.
- d) Dapat dilakukan semua operasi aritmatika, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.
- e) Data yang diperoleh bisa digunakan untuk analisis statistik parametrik lanjutan.

2. Tujuan Penggunaan Skala Rasio

Skala rasio digunakan ketika peneliti ingin memperoleh data kuantitatif yang benar-benar objektif dan terukur secara pasti. Tujuannya meliputi:

- a) Mengukur karakteristik yang memiliki nol mutlak, seperti panjang, berat, usia, waktu, atau jumlah barang.
- b) Mengetahui perbandingan proporsional antar objek penelitian.
- c) Menyediakan data yang dapat digunakan untuk analisis statistik inferensial tingkat tinggi, seperti analisis regresi, ANOVA, atau t-test.

3. Contoh Pertanyaan dan Rentang Kategori

Dalam penelitian, skala rasio biasanya digunakan untuk pertanyaan yang mengukur nilai numerik sebenarnya, bukan kategori atau urutan saja.

- a) Contoh 1 – Berat Badan

Berat badan adik Dwi adalah 40 kg, sedangkan berat badan ayahnya 80 kg.

Maka perbandingannya adalah 1 : 2.

Artinya, berat badan ayah Dwi dua kali lebih besar dibanding adiknya.

b) Contoh 2 – Pengukuran Berat Hewan

Berapa berat badan kucing peliharaan Anda sebelum dan sesudah melahirkan?

- Sebelum melahirkan: 10 kg
- Sesudah melahirkan: 6 kg

Dalam kasus ini, dapat diketahui bahwa penurunan berat badan sebesar 4 kg menunjukkan perubahan yang terukur secara nyata.

c) Contoh 3 – Jumlah Aktivitas

Berapa kali Anda mengikuti kegiatan olahraga dalam satu bulan terakhir?

Jawaban: 0 kali, 2 kali, 4 kali, 6 kali, 8 kali.

Nilai 0 kali menunjukkan benar-benar tidak ada kegiatan olahraga yang dilakukan.

4. Prosedur Penggunaan Skala Rasio

Agar hasil pengukuran akurat dan valid, langkah-langkah penerapannya adalah sebagai berikut:

- a) Tentukan variabel kuantitatif murni yang dapat memiliki nol mutlak, seperti berat, tinggi, usia, waktu, atau pendapatan.
- b) Gunakan satuan ukur standar (misalnya kilogram, meter, tahun, atau rupiah).
- c) Kumpulkan data aktual dari responden atau hasil observasi.
- d) Lakukan analisis statistik parametrik, seperti menghitung rata-rata, standar deviasi, korelasi, atau regresi.
- e) Interpretasikan hasilnya berdasarkan perbandingan nilai antar individu atau kelompok.

Contoh penerapan dalam penelitian:

Jika seorang responden memiliki pendapatan Rp4.000.000 dan yang lain Rp8.000.000, maka bisa disimpulkan bahwa pendapatan responden kedua dua kali lebih tinggi daripada responden pertama.

5. Kelebihan dan Keterbatasan

Kelebihan:

- a) Memberikan hasil yang paling akurat dan terukur di antara semua jenis skala.
- b) Dapat dilakukan semua jenis analisis statistik, baik deskriptif maupun inferensial.
- c) Memungkinkan perbandingan proporsional antar nilai (misalnya dua kali lipat, setengahnya, dan sebagainya).

Keterbatasan:

- a) Hanya dapat digunakan untuk variabel kuantitatif yang memiliki nol absolut.
- b) Pengukurannya membutuhkan alat yang presisi dan standar agar hasilnya tidak bias.

Secara keseluruhan, skala rasio adalah skala pengukuran paling tinggi dan lengkap, karena memiliki nol absolut serta memungkinkan semua operasi matematis dilakukan. Skala ini sering digunakan dalam penelitian yang memerlukan data numerik objektif seperti berat, tinggi, usia, waktu, dan penghasilan. Dengan demikian, skala rasio memberikan hasil pengukuran yang paling akurat, dapat dibandingkan, dan mudah dianalisis secara statistik (Pujiati, Rusman, & Yuliyanto, 2025).

2.2.5 Skala Pengukuran Sikap

Menurut Daniel J. Mueller (1992), terdapat empat jenis skala yang digunakan dalam pengukuran sikap, yaitu skala Likert, skala Guttman, rating scale, dan semantic differential. Keempatnya memiliki

fungsi untuk menilai arah dan intensitas sikap seseorang terhadap suatu objek psikologis. Pada bagian ini akan dibahas lebih dahulu skala Likert, karena skala ini merupakan yang paling banyak digunakan dalam penelitian sosial, pendidikan, dan perilaku (Pujiati, Rusman, & Yuliyanto, 2025).

2.5.1 Skala Pengukuran Sikap Likert

Skala Likert merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sikap, pendapat, serta persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial tersebut ditetapkan secara khusus oleh peneliti dan kemudian dijadikan sebagai variabel penelitian. Melalui penggunaan skala ini, setiap variabel yang hendak diukur dijabarkan menjadi beberapa indikator yang lebih spesifik. Indikator tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun butir-butir pernyataan atau pertanyaan dalam instrumen penelitian (Sugiyono, 2013).

Secara umum, skala Likert terdiri dari lima kategori jawaban, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Setiap pilihan jawaban diberikan kode angka untuk memudahkan proses kuantifikasi dan analisis data, namun angka-angka tersebut hanya berfungsi sebagai simbol peringkat, bukan nilai mutlak.

Pemberian kode umum dalam skala Likert:

a) Sangat tidak setuju = 1	d) Setuju = 4
b) Tidak setuju = 2	e) Sangat setuju = 5
c) Netral / Tidak tahu = 3	

1. Karakteristik Skala Likert

- a) Menggunakan pernyataan-pernyataan sikap yang dapat bernada positif, netral, atau negatif.
- b) Responden memberikan jawaban berdasarkan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan.

- c) Angka pada skala hanya berfungsi sebagai penanda urutan (ordinal), bukan nilai numerik yang memiliki jarak pasti.
- d) Dapat digunakan untuk mengukur kecenderungan sikap, baik secara individu maupun kelompok.

2. Tujuan Penggunaan Skala Likert

- a) Mengidentifikasi arah dan intensitas sikap responden terhadap suatu isu atau objek.
- b) Mengubah sikap kualitatif menjadi data kuantitatif agar dapat diolah secara statistik.
- c) Mengetahui pola kecenderungan opini masyarakat atau peserta didik terhadap fenomena tertentu.

3. Contoh Pertanyaan dan Rentang Kategori

Contoh 1 – Sikap Mahasiswa terhadap Literasi Keuangan Pribadi

Perintah: Pilihlah salah satu jawaban sesuai tingkat persetujuan Anda terhadap pernyataan berikut.

Kategori jawaban:

- 1 = Sangat tidak setuju
- 2 = Tidak setuju
- 3 = Netral / Tidak tahu
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat setuju

Pernyataan:

1. Saya mampu mengatur uang saku bulanan dengan baik.
2. Saya terbiasa membuat catatan pengeluaran setiap bulan.
3. Saya lebih memilih menabung daripada membeli barang yang tidak penting.
4. Saya memahami pentingnya investasi sejak dulu.
5. Saya sering mengalami kesulitan mengatur keuangan pribadi.
(pernyataan negatif)

Interpretasi:

Skor tinggi menunjukkan tingkat literasi keuangan pribadi yang baik, sedangkan skor rendah menunjukkan perlu adanya edukasi ekonomi lebih lanjut.

Contoh 2 Sikap Mahasiswa terhadap Mata Kuliah Kewirausahaan

Perintah: Pilihlah salah satu jawaban sesuai tingkat persetujuan Anda terhadap pernyataan berikut.

Kategori jawaban:

- 1 = Sangat tidak setuju
- 2 = Tidak setuju
- 3 = Netral / Tidak tahu
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat setuju

Pernyataan:

1. Mata kuliah kewirausahaan membuat saya termotivasi membuka usaha sendiri.
2. Praktik bisnis dalam perkuliahan membantu saya memahami dunia kerja
3. Saya merasa kegiatan proyek bisnis mahasiswa terlalu membebani waktu kuliah. (pernyataan negatif)
4. Saya tertarik untuk melanjutkan usaha kecil setelah lulus kuliah.
5. Saya percaya keterampilan wirausaha penting bagi calon pendidik ekonomi.

Interpretasi:

Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin positif sikap mahasiswa terhadap penerapan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum ekonomi.

4. Prosedur Penggunaan Skala Likert

Langkah-langkah umum dalam menggunakan skala ordinal antara lain:

- a) Tentukan variabel sikap yang ingin diukur (misalnya sikap terhadap pembelajaran daring, kesehatan mental, atau perilaku konsumtif).
- b) Susun beberapa pernyataan sikap yang mencakup aspek positif, netral, dan negatif.
- c) Gunakan lima atau tujuh kategori jawaban mulai dari sangat negatif hingga sangat positif.
- d) Berikan kode angka pada setiap pilihan jawaban untuk memudahkan proses penghitungan.
- e) Jumlahkan atau rata-ratakan skor jawaban responden untuk melihat kecenderungan sikap keseluruhan.

5. Kelebihan dan Keterbatasan

Kelebihan:

- a) Mudah disusun dan digunakan.
- b) Dapat mengukur sikap dengan tingkat ketelitian yang cukup tinggi.
- c) Memberikan data yang dapat diolah baik secara deskriptif maupun inferensial.

Keterbatasan:

- a) Jawaban responden bisa bersifat subjektif tergantung pada persepsi pribadi.
- b) Terdapat kemungkinan bias sosial, di mana responden menjawab sesuai harapan, bukan pendapat sebenarnya.

Secara keseluruhan, skala Likert merupakan alat pengukuran sikap yang paling populer dan efektif dalam penelitian sosial maupun pendidikan. Skala ini membantu peneliti mengubah sikap kualitatif menjadi data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik. Meskipun sederhana, skala Likert mampu memberikan

gambaran yang jelas tentang kecenderungan sikap seseorang terhadap suatu fenomena (Pujiati, Rusman, & Yuliyanto, 2025).

2.5.2 Skala Thurstone

Skala Thurstone merupakan skala sikap pertama yang dikembangkan secara ilmiah untuk mengukur tingkat persetujuan atau kepositifan seseorang terhadap suatu pernyataan. Skala ini dikembangkan oleh L. L. Thurstone, yang berasumsi bahwa sikap dapat diukur secara kuantitatif melalui penilaian terhadap sejumlah pernyataan sikap. Setiap pernyataan diberi nilai berdasarkan tingkat kepositifan atau kenegatifannya terhadap objek yang diteliti (Pujiati, Rusman, & Yuliyanto, 2025).

1. Karakteristik Skala Thurstone

- a) Dikenal sebagai skala interval sikap, karena setiap pernyataan diberi bobot nilai tertentu.
- b) Responden diminta menilai seberapa positif atau negatif pernyataan tertentu terhadap suatu objek.
- c) Menggunakan angka berjenjang (biasanya 1–11) untuk menunjukkan derajat sikap.
- d) Semakin besar angka yang dipilih, semakin positif atau setuju sikap responden terhadap pernyataan tersebut.

2. Tujuan Penggunaan Skala Thurstone

- a) Menilai tingkat kepositifan atau kenegatifan sikap individu terhadap suatu isu sosial atau kebijakan.
- b) Memperoleh data yang lebih rinci mengenai bagaimana responden memandang suatu fenomena berdasarkan nilai-nilai tertentu.
- c) Menyediakan dasar kuantitatif bagi peneliti untuk melakukan analisis sikap yang bersifat evaluatif.

3. Contoh Instrumen Penelitian

Mengetahui bagaimana mahasiswa memandang kebijakan program magang industri di perguruan tinggi ekonomi, apakah mereka menganggapnya positif, netral, atau negatif.

Perintah: *Lingkarilah angka yang menunjukkan seberapa positif pandangan Anda terhadap pernyataan berikut!*

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Positif	Netral	Sangat Positif
1	Program magang industri membantu mahasiswa ekonomi memahami dunia kerja nyata.	1 2 3	4 5 6	7 8 9 10
2	Pemberian uang saku saat magang dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk berpartisipasi.	1 2 3	4 5 6	7 8 9 10
3	Magang industri seharusnya tidak diwajibkan karena bisa mengganggu jadwal kuliah mahasiswa.	1 2 3	4 5 6	7 8 9 10
4	Pengalaman magang lebih bermanfaat dibandingkan teori ekonomi di kelas.	1 2 3	4 5 6	7 8 9 10

Interpretasi:

- Skor rendah (1–3) menunjukkan sikap negatif atau tidak setuju.
- Skor sedang (4–6) menunjukkan sikap netral atau ragu-ragu.
- Skor tinggi (7–10) menunjukkan sikap positif atau sangat setuju terhadap pernyataan tersebut.

4. Teknik Pensakalan Thurstone

Menurut Thurstone, terdapat tiga metode utama dalam penyusunan skala ini, yaitu:

- a) Metode Perbandingan Pasangan (*Paired Comparison Method*): Responden diminta membandingkan dua pernyataan dan memilih mana yang lebih positif.
- b) Metode Interval Pemunculan Sama (*Equal Appearing Intervals*): Setiap pernyataan diberi nilai rata-rata oleh sekelompok ahli untuk menentukan tingkat kepositifannya.
- c) Metode Interval Berurutan (*Successive Interval Method*): Pernyataan disusun secara berurutan berdasarkan tingkat kepositifan dari yang paling negatif hingga paling positif.

Ketiga metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pernyataan memiliki nilai sikap yang seimbang dan terukur secara konsisten.

5. Prosedur Penggunaan Skala Thurstone

- a) Menyusun sejumlah pernyataan sikap yang berkaitan dengan topik penelitian.
- b) Meminta beberapa ahli atau panelis menilai tingkat kepositifan setiap pernyataan dengan skala angka (misalnya 1–11).
- c) Menentukan nilai rata-rata setiap pernyataan, kemudian memilih pernyataan yang memiliki nilai seimbang antara positif dan negatif.
- d) Mendistribusikan kuesioner kepada responden dan meminta mereka menilai tiap pernyataan dengan angka yang sesuai.
- e) Menghitung skor rata-rata total untuk menentukan arah dan kekuatan sikap responden.

6. Kelebihan dan Keterbatasan

Kelebihan:

- a) Mampu mengukur sikap secara lebih objektif karena melibatkan penilaian awal dari para ahli.
- b) Menghasilkan data yang stabil dan terukur antar responden.

c) Dapat digunakan untuk topik sikap yang kompleks dan sensitif.

Keterbatasan:

a) Proses penyusunan skala cukup rumit dan memakan waktu.

b) Membutuhkan panel ahli untuk memberikan nilai awal pada setiap pernyataan.

c) Kurang praktis untuk penelitian dengan jumlah responden besar.

Secara keseluruhan, Skala Thurstone merupakan skala sikap yang sangat sistematis karena mengukur tingkat kepositifan atau kenegatifan suatu sikap secara bertingkat. Walaupun penyusunannya membutuhkan pertimbangan ahli dan waktu yang lebih lama, hasil yang diperoleh cenderung lebih akurat dan objektif dibandingkan skala sikap sederhana. Skala ini juga relevan diterapkan pada penelitian bidang pendidikan ekonomi, terutama untuk memahami pandangan mahasiswa terhadap kebijakan, kebiasaan belajar, atau fenomena ekonomi di lingkungan akademik (Pujiati, Rusman, & Yuliyanto, 2025).

2.5.3 Skala Guttman

Skala Guttman merupakan skala pengukuran sikap yang disusun berdasarkan derajat kepositifan dan bersifat unidimensional, artinya setiap pernyataan dalam skala ini mencerminkan tingkatan sikap yang meningkat secara bertahap dari negatif ke positif. Dalam skala ini, responden ditempatkan pada posisi tertentu dalam kontinum sikap, di mana mereka harus menyetujui seluruh item di bawah posisinya dan tidak menyetujui item yang berada di atasnya. Dengan demikian, skala ini dapat menunjukkan tingkat kekonsistenan atau intensitas sikap seseorang terhadap suatu isu (Pujiati, Rusman, & Yuliyanto, 2025).

1. Karakteristik Skala Guttman

a) Bersifat unidimensional, hanya mengukur satu dimensi sikap pada satu waktu.

- b) Setiap pernyataan disusun berdasarkan tingkat kesulitan atau kekuatan sikap, dari yang paling ringan hingga paling kuat.
- c) Jawaban responden bersifat ya/tidak atau setuju/tidak setuju, bukan skala beringkat seperti Likert.
- d) Jika seseorang setuju dengan item tertentu, maka ia dianggap juga setuju dengan semua pernyataan di bawahnya.
- e) Skala ini menekankan konsistensi logis antar item.

2. Tujuan Penggunaan Skala Guttman

- a) Mengukur tingkat intensitas sikap atau keyakinan responden terhadap suatu isu tertentu.
- b) Menilai urutan logis dan konsistensi dari jawaban responden.
- c) Mengidentifikasi posisi seseorang dalam kontinum sikap dari negatif ke positif.

3. Contoh Instrumen Penelitian

Mengetahui sejauh mana mahasiswa Pendidikan Ekonomi setuju terhadap penerapan pajak karbon sebagai kebijakan ekonomi hijau di Indonesia.

Perintah: Berilah tanda (✓) pada kolom “Setuju” atau “Tidak Setuju” sesuai dengan pendapat Anda!

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Pajak karbon adalah kebijakan yang tidak diperlukan di Indonesia.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Pajak karbon sebaiknya hanya diterapkan pada perusahaan besar.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Pajak karbon dapat mengurangi polusi dan meningkatkan kesadaran lingkungan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Pemerintah perlu mensosialisasikan pajak karbon kepada masyarakat secara luas.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

5	Pajak karbon harus diterapkan secara konsisten untuk menjaga keberlanjutan ekonomi hijau.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
---	---	--------------------------	--------------------------

Cara kerja logisnya:

- Jika seorang responden setuju dengan pernyataan nomor 5 (yang paling kuat), maka secara logis ia juga dianggap setuju dengan pernyataan nomor 1–4.
- Sebaliknya, jika responden hanya setuju dengan nomor 2, maka diasumsikan ia tidak setuju dengan nomor 3–5 yang lebih kuat.

4. Prosedur Penggunaan Skala Guttman

- a) Tentukan topik atau isu sikap yang ingin diukur (misalnya, kebijakan ekonomi, perilaku konsumtif, atau etika bisnis)
- b) Susun beberapa pernyataan yang berhubungan dengan topik tersebut, mulai dari yang paling ringan hingga paling tegas.
- c) Gunakan format jawaban dikotomis (ya/tidak atau setuju/tidak setuju).
- d) Pastikan urutan pernyataan logis, di mana item yang lebih tinggi menunjukkan sikap yang lebih kuat.
- e) Analisis hasil dengan menghitung tingkat konsistensi responden (skor kumulatif atau pola jawaban).

Contoh Analisis:

Jika responden hanya setuju dengan item 1–3, maka posisinya berada pada tingkat dukungan sedang terhadap kebijakan pajak karbon. Jika setuju dengan item 4–5, berarti sikapnya sangat positif dan konsisten terhadap kebijakan tersebut.

5. Kelebihan dan Keterbatasan

Kelebihan:

- a) Mampu menunjukkan urutan logis dari sikap responden.
- b) Data yang dihasilkan mudah dianalisis karena bersifat biner (ya/tidak).

- c) Cocok untuk pengukuran sikap yang jelas dan tegas terhadap isu tertentu.

Keterbatasan:

- a) Sulit diterapkan jika sikap responden tidak konsisten.
- b) Membutuhkan formulasi item yang hati-hati agar urutannya logis dan valid.
- c) Tidak cocok untuk topik yang bersifat kompleks atau multidimensi.

Secara keseluruhan, Skala Guttman menekankan pengukuran sikap secara bertahap dan logis berdasarkan derajat kepositifan. Skala ini efektif untuk menilai kekuatan dan konsistensi pendapat responden terhadap suatu fenomena sosial atau kebijakan ekonomi. Dalam konteks Pendidikan Ekonomi, skala ini relevan untuk digunakan pada penelitian yang mengkaji tingkat penerimaan mahasiswa terhadap kebijakan ekonomi, perilaku finansial, atau program pemerintah di bidang ekonomi berkelanjutan (Pujiati, Rusman, & Yuliyanto, 2025).

2.5.4 Perbedaan Semantik (*Semantic Differensial*)

Skala perbedaan semantik pertama kali diperkenalkan oleh Charles E. Osgood, dan digunakan untuk mengukur makna atau persepsi yang diberikan seseorang terhadap suatu objek, konsep, atau fenomena. Berbeda dari skala sikap lain seperti Likert atau Guttman, skala ini tidak menggunakan bentuk pilihan ganda atau checklist, melainkan garis kontinum dua kutub dari sangat positif hingga sangat negatif. Melalui skala ini, peneliti dapat memahami bagaimana responden menilai suatu objek berdasarkan kata sifat yang berlawanan arti (Pujiati, Rusman, & Yuliyanto, 2025).

1. Karakteristik *Semantic Differensial*

- a) Menggunakan dua kata sifat yang berlawanan (misalnya: baik–buruk, murah–mahal, luas–sempit).
- b) Jawaban responden diberikan di antara dua kutub tersebut, menggunakan rentang angka (misalnya 1–7 atau 1–8).

- c) Angka kecil menunjukkan kecenderungan ke arah negatif, sedangkan angka besar menunjukkan sikap positif.
- d) Tidak ada kategori “setuju” atau “tidak setuju”, tetapi responden menilai posisi persepsinya terhadap objek tertentu.
- e) Dapat digunakan untuk mengukur pandangan, citra, dan evaluasi emosional terhadap suatu fenomena

2. Tujuan Penggunaan *Semantic Differensial*

- a) Mengukur persepsi atau kesan subjektif responden terhadap suatu objek atau fenomena.
- b) Melihat arah (positif/negatif) dan kekuatan persepsi terhadap suatu hal.
- c) Mengetahui bagaimana pandangan responden bervariasi antar individu atau kelompok.

3. Contoh Instrumen Penelitian

Mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa mengenai Toko Buku Alfaj.

Bagaimana pendapat anda mengenai Toko Buku G?

Sangat Bersih	1	2	3	4	5	6	8	Sangat Kotor
Harga Murah	1	2	3	4	5	6	8	Harga Mahal
Aman	1	2	3	4	5	6	8	Tidak Aman
Parkir Luas	1	2	3	4	5	6	8	Parkir Sempit
Sangat Bersih	1	2	3	4	5	6	8	Harga Mahal
Dingin/Sejuk	1	2	3	4	5	6	8	Sangat Panas

4. Prosedur Penggunaan Skala Likert

- a) Tentukan objek penelitian yang akan dinilai (misalnya kebijakan ekonomi, program pendidikan, atau mata kuliah).
- b) Pilih pasangan kata sifat yang berlawanan untuk menggambarkan persepsi (misalnya: “mahal–murah”, “efisien–tidak efisien”, “menarik–membosankan”).
- c) Buat rentang nilai numerik (biasanya 1–7 atau 1–8) di antara kedua kata tersebut.

- d) Minta responden memilih angka sesuai pandangannya terhadap objek.
- e) Analisis hasil data dengan mencari rata-rata nilai untuk menentukan arah dan intensitas persepsi.

5. Kelebihan dan Keterbatasan

Kelebihan:

- a) Mengukur persepsi dengan lebih fleksibel dan mendalam.
- b) Dapat digunakan untuk menilai citra atau kesan umum terhadap berbagai aspek pendidikan atau kebijakan.
- c) Mudah dipahami oleh responden.

Keterbatasan:

- a) Penafsiran hasil dapat bersifat subjektif antar individu.
- b) Membutuhkan pemilihan kata sifat yang tepat dan seimbang, agar tidak menimbulkan bias persepsi.

Secara keseluruhan, skala perbedaan semantik merupakan alat yang efektif untuk mengukur persepsi dan penilaian responden terhadap suatu objek atau konsep. Skala ini tidak hanya menggambarkan arah sikap (positif atau negatif), tetapi juga intensitas persepsi seseorang.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Skala pengukuran berfungsi untuk membantu peneliti mengubah data menjadi bentuk angka yang dapat diolah dan dibandingkan. Terdapat empat jenis skala utama, yaitu nominal, ordinal, interval, dan rasio, serta beberapa skala sikap seperti Likert, Thurstone, Guttman, dan Semantic Differential. Pemilihan skala yang tepat membuat hasil penelitian menjadi lebih valid dan mudah dianalisis. Bagi mahasiswa pendidikan ekonomi, pemahaman tentang skala pengukuran sangat penting agar penelitian yang dilakukan memiliki dasar ilmiah yang kuat.

3.2 Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, penulis menyarankan agar peneliti sebaiknya memilih skala yang sesuai dengan variabel yang diukur agar hasilnya akurat. Mahasiswa juga perlu memahami fungsi setiap skala sebelum membuat instrumen penelitian, supaya data yang diperoleh bisa diolah dengan benar dan mendukung tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Iba, S., & Wardhana, A. (2023). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Maskhuliah, S. (2025). *Pengantar metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Pujiati, D., Rusman, R., & Yuliyanto, M. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan Berbasis Kasus*. Bandung: CV Literasi Nusantara Abadi.

Rusman, T. (2025). *Statistik inferensial & Aplikasi SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Saniah, L. (2022). *Statistik dalam penelitian sosial*. Malang: UB Press.

Septiyani, R., & Astuti, D. (2022). *Instrumen penelitian sosial dan pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Simanmora, B. (2022). *Riset pemasaran dan perilaku konsumen*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widodo, A. (2023). *Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian pendidikan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

STUDI KASUS

Studi Kasus:

Seorang mahasiswa ingin melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kepuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran daring yang diterapkan sejak pandemi COVID-19. Tim peneliti dari fakultas pendidikan merancang kuesioner berbasis skala Likert 1–5, dengan pernyataan-pernyataan berikut:

1. Saya merasa dosen memberikan penjelasan yang mudah dipahami.
2. Saya dapat berinteraksi dengan dosen dan teman secara efektif selama perkuliahan daring.
3. Saya merasa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran secara penuh.
4. Sistem pembelajaran daring membantu saya memahami materi perkuliahan.
5. Saya merasa hasil belajar saya meningkat melalui pembelajaran daring.

Setiap responden memilih jawaban dari skala berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju. Hasil survei terhadap 100 mahasiswa menunjukkan variasi jawaban yang cukup tinggi antara program studi. Beberapa mahasiswa menyatakan puas, tetapi sebagian lain merasa tidak efektif karena koneksi internet dan komunikasi dosen yang kurang optimal.

Pertanyaannya:

1. Berdasarkan kasus di atas, skala pengukuran apa yang digunakan dalam kuesioner? Jelaskan alasannya secara ilmiah!
2. Apabila peneliti ingin membandingkan tingkat kepuasan antar program studi, jenis skala apa yang paling sesuai digunakan dan mengapa?
3. Jika peneliti ingin mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan kepuasan mahasiswa, metode analisis data apa yang dapat digunakan sesuai jenis skalanya?
4. Jelaskan bagaimana validitas dan reliabilitas instrumen dapat diuji dalam penelitian ini.
5. Menurut kamu, apakah penggunaan skala Likert sudah tepat untuk kasus ini, atau sebaiknya menggunakan skala Guttman atau Diferensial Semantik? Jelaskan alasannya.

SOAL POST TEST

1. Jelaskan dengan contoh konkret, mengapa skala pengukuran penting dalam penelitian kuantitatif! Kaitkan jawabanmu dengan fungsi skala pengukuran dalam mengubah konsep abstrak menjadi data yang dapat dianalisis, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2022) dan Iba & Wardhana (2023).
2. Bandingkan antara Skala Likert dan Skala Guttman dari segi karakteristik, jenis data yang dihasilkan, dan tujuan penggunaannya dalam penelitian! Jelaskan minimal tiga perbedaan mendasar dan berikan contoh situasi penelitian yang sesuai untuk masing-masing skala.
3. Dalam penelitian tentang kepuasan pelanggan, peneliti menggunakan pernyataan “Saya merasa pelayanan perusahaan ini sangat memuaskan” dengan lima tingkat jawaban dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju.
 - a. Tentukan jenis skala pengukuran yang digunakan!
 - b. Jelaskan alasan teoretis mengapa skala tersebut cocok untuk mengukur kepuasan pelanggan!
5. Jelaskan perbedaan mendasar antara skala interval dan skala rasio, serta berikan contoh variabel yang sesuai untuk masing-masing skala dalam penelitian sosial!
6. Sebuah peneliti ingin mengukur persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah menggunakan skala diferensial semantik. Jelaskan langkah-langkah penyusunan skala tersebut dan alasan penggunaannya dibandingkan skala lain!